

MODEL MAKE-A-MATCH BERBASIS KEARIFAN LOKAL TEMANGGUNG UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA

Erlina Novita Sari¹, Hamidulloh Ibda², Eka Mahargiani Rokhma³

¹²³Institut Islam Nahdlatul Ulama Temanggung

¹erlinanovitaa999@gmail.com ; ²h.ibdaganteng@inisnu.ac.id; ³mahargianieka@gmail.com

DOI : <http://doi.org/10.37730/edutrained.v8i1.265>

Diterima: 22 Agustus 2023 | Disetujui: 29 Juli 2024 | Dipublikasikan: 31 Juli 2024

Abstrak

Kurangnya inovasi dalam pembelajaran berdampak pada rendahnya hasil belajar Matematika kelas I MI Al-Ma'arif Kupon Kabupaten Temanggung. Tujuan penelitian mengungkap implementasi model make-a-match melalui kartu bergambar berbasis kearifan lokal Temanggung dalam meningkatkan hasil belajar Matematika. Metode riset ini adalah Penelitian Tindakan Kelas kolaboratif dengan tipe Kemmis & Taggart terdiri atas 2 tahapan siklus PTK. Teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara mendalam, tes, studi dokumen, dan triangulasi sumber yaitu teknik yang digunakan untuk meningkatkan validitas dan reliabilitas temuan penelitian dengan membandingkan dan memverifikasi data yang diperoleh dari berbagai sumber. Subjek penelitian 30 siswa kelas I MI Al-Ma'arif Kupon Kabupaten Temanggung. Hasil penelitian menunjukkan hasil belajar Matematika siswa pada aspek kognitif dengan menggunakan model pembelajaran make a match melalui kartu bergambar berbasis kearifan lokal Temanggung meningkat sesuai hasil pretest dan posttest yang meningkat cukup baik. Sebelum tindakan, hasil belajar klasikal hanya 13,3% dengan nilai rata-rata kelas yang hanya sebesar 40,3 poin, pada siklus I terjadi peningkatan 75,3 dengan ketuntasan belajar klasikal 80%, dan siklus II terjadi peningkatan ketuntasan belajar klasikal pada angka 96,6% dengan nilai rata-rata 96. Riset berikutnya perlu dilakukan untuk mengkaji lebih dalam tentang model *make a match* pada mata pelajaran Matematika sesuai perkembangan zaman.

Kata Kunci: Model Pembelajaran Make a Match, Kearifan Lokal Temanggung, Matematika.

Abstract

The lack of innovation in learning impacts the low learning outcomes for class I Mathematics at MI Al-Ma'arif Kupon, Temanggung Regency. The research aims to reveal the implementation of the make-a-match model through picture cards based on local Temanggung wisdom in improving Mathematics learning outcomes. This research method is collaborative Class Action Research with the Kemmis & Taggart type consisting of 2 stages of the PTK cycle. Data collection techniques are observation, in-depth interviews, tests, document studies, and source triangulation, namely techniques used to increase the validity and reliability of research findings by comparing and verifying data obtained from various sources. The research subjects were 30 class I students at MI Al-Ma'arif Kupon, Temanggung Regency. The research results show that students' mathematics learning outcomes in the cognitive aspect using the make-a-match learning model through picture cards based on local wisdom in Temanggung increased according to the pretest and posttest results, which improved quite well. Before the action, classical learning results were only 13.3% with an average class score of only 40.3 points; in cycle I, there was an increase of 75.3 with classical learning completeness of 80%; and in cycle II, there was an increase in classical learning completeness in numbers. 96.6%, with an average score of 96. Further research needs to be carried out to examine in more depth the make-a-match model in Mathematics subjects according to current developments.

Keywords: Make a Match Learning Model, Temanggung Local Wisdom, Mathematic



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License

PENDAHULUAN

Pembelajaran Matematika di kelas I MI Al-Ma'arif Kopen, Kabupaten Temanggung masih monoton. Hal ini berpengaruh pada hasil belajar kognitif siswa. Terbukti sebelum tindakan, hasil belajar klasikal hanya 13,3% dengan nilai rata-rata kelas yang hanya sebesar 40,3 poin. Dalam konteks ini, Matematika menjadi salah satu mata pelajaran wajib diajarkan dalam pendidikan di sekolah dasar atau madrasah ibtidaiyah. Namun, kenyataannya, matematika dianggap sebagai pembelajaran yang menakutkan oleh sebagian besar siswa (Nainggolan et al., 2021). Rilis Program for International Student Assessment (PISA) 2022, menempatkan Indonesia di urutan 68 dengan angkat matematika (379), sains (398), dan membaca (371) (Suwarno & Ardani, 2022). Rendahnya nilai Matematika terjadi karena ketertarikan murid pada matematika yang kurang bagus memiliki implikasi buruk terhadap hasil belajar mereka yang juga turut menurun. Di samping literasi membaca, literasi matematika sangat penting dimiliki oleh siswa. Berdasarkan Asmen Kompetensi Minimum (AKM) yang dirilis pada tahun 2022 mengharuskan setiap siswa untuk memiliki kompetensi awal berupa keterampilan membaca (literasi) dan matematika (numerasi) (Hafizha & Rakhmania, 2024).

Model pembelajaran yang bersifat lama atau konvensional masih diterapkan oleh para pendidik di negeri ini (Hasriadi, 2022), dan bersifat satu arah. (Mujahida, 2019). Penyebabnya dikarenakan minimnya inovasi dan kreativitas pendidik di dalam pembelajaran Matematika SD belum berjalan dengan baik dan optimal (Siregar & Wandini, 2024). Ditemukan pula, hasil belajar matematika sebelum diterapkan model pembelajaran yang aktif siswa mengalami penurunan karena model pembelajaran yang diterapkan pendidik tidak pas, minim variasi, dan masih sekadar berpusat pada pendidik belum memaksimalkan potensi peserta didik

(Susmariansi et al., 2022). Dengan fenomena ini tentu kontraproduktif dengan peran matematika yang sangat mendukung kemampuan murid dalam menyelesaikan masalah di dalam problematika sehari-hari (Dyahsih, 2015). Pendidik perlu melakukan inovasi, pembaharuan, dan kreativitas untuk meningkatkan pengembangan beragam model pembelajaran dengan tujuan agar peserta didik tidak takut, cemas (Permatasari, 2021; Fahira et al., 2024), dan mereka termotivasi untuk menerima materi pembelajaran dengan simpel dan mudah (Arifah, Ibda, and Furroyda 2021; Hamidulloh 2019; Wijanarko 2020). Di sisi lain, implementasi model pembelajaran yang variatif juga berdampak pada kemampuan kerjasama, toleransi, berpikir kritis, dan berkomunikasi (Hamidulloh, 2022). Untuk itu model-model pembelajaran inovatif harus dieksplorasi pendidikan di MI/SD agar semua kekurangan-kekurangan tersebut teratasi. Pembelajaran kreatif dengan model yang tepat sangat penting untuk meningkatkan hasil belajar Matematika di SD.

Beragam model pembelajaran aktif, kreatif, dan menyenangkan menjadi tawarkan untuk menjawab problem pembelajaran Matematika yang ditakuti siswa. Salah satu model pembelajaran matematika yang menarik yaitu model *Make a Match* atau biasa ditulis *Make-a-Match*. Model ini memberikan peluang, wahana, ruang bagi siswa dalam rangka berlatih kerjasama, interaksi, dan berpikir kreatif inovasi antarpeserta didik (Ha & Kim, 2014). Idealisme tersebut senapas berdasarkan Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2019 Pasal 3a yaitu untuk meningkatkan kualitas pendidikan, pendidik haruslah mengembangkan inovasi baru untuk diterapkan dalam satuan pendidikan sehingga menghasilkan inovasi dalam bidang pendidikan (Utomo, 2020). Untuk itu guru perlu direkomendasikan model pembelajaran yang kompatibel sesuai materi yang hendak disampaikan kepada murid dengan tujuan agar hasil belajar mereka didapatkan dengan maksimal.

Penerapan variasi model pembelajaran dapat memberikan gairah dan semangat pada siswa untuk terlibat aktif dalam pembelajaran agar arah pembelajaran terwujud dengan baik. Bentuk inovasi dalam pemilihan model pembelajaran untuk meningkatkan motivasi, moral, dan hasil belajar peserta didik MI/SD melalui kolaborasi model dengan media pembelajaran yang terintegrasi karakter-karakter lokal di suatu wilayah tertentu (Hamidulloh, 2017; Ganeswara & Wijarnako, 2021). Tradisi di sekitar guru dan murid dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar dan dikolaborasikan ke dalam sebuah model pembelajaran yang diterapkan.

Integrasi nilai kearifan lokal dalam pembelajaran telah sesuai dengan Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2020-2024. Di dalamnya termuat pendidikan kini terintegrasi dengan kebudayaan warga melalui kearifan lokal (Nashihin, 2019; Mery, 2022). Untuk itu, integrasi pengetahuan, kecerdasan dan kearifan lokal sangat urgen diterapkan di dalam sebuah pembelajaran.

Berdasarkan studi awal, pada tanggal 3 April 2023 di MI Al Ma'arif Kupon Kabupaten Temanggung, terungkap bahwa hasil belajar murid pada materi pejumlahan mata pelajaran Matematika masih kurang dan tergolong rendah. Terungkap pula bahwa pendidik masih butuh kesempatan mengajar yang lama dalam proses menyampaikan materi sampai murid paham dengan tuntas. Terungkap juga bahwa dari 30 peserta didik baru 4 yang tuntas sesuai kriteria ketuntasan minimal (KKM) pada mata pelajaran matematik dengan nilai minimal 70. Bagi 26 peserta didik masih membutuhkan remedi. Hasil wawancara dengan guru kelas 1 (Nurjanah, 2023) menyatakan bahwa hasil belajar mata pelajaran matematika yang didapatkan peserta didik pada aspek kurangnya minat dan konsentrasi pada pembelajaran. Hal tersebut bisa ditinjau pada aspek kecenderungan siswa yang melamun, tertidur, dan bermain kartu

dengan teman yang lain, bermain sendiri dan kurang aktif dalam pembelajaran. Minimnya minat siswa dalam jam pembelajaran disebabkan karena bosan mengikut pembelajaran (AlHakim et. al., 2022).

Kecenderungan rasa bosan itu dipengaruhi oleh pemilihan model pembelajaran guru yang tidak relevan karena masih bersifat konvensional seperti ceramah, tidak memanfaatkan media, dan sekadar memakai buku dan papan tulis yang tidak menarik murid di dalam kelas (Hakim et al., 2022). Adapun permasalahan lain dari hasil wawancara dengan wali kelas satu, bahwa dalam kegiatan pembelajaran guru belum mengintegrasikan kearifan lokal pada aspek sumber daya alam (SDA) di wilayah Kabupaten Temanggung ke dalam materi pembelajaran. Melihat bahwa sekarang ini banyak siswa yang kurang memahami mengenai budaya atau tradisi lokal, hal ini dikarenakan saat ini siswa telah lekat dengan *gadget* dan terpengaruh oleh perkembangan teknologi (Syafi et al., 2019) yang menyebabkan pelestarian kearifan lokal pada anak-anak dianggap sebagai hal yang kuno. Dari hal tersebut guru mengeluhkan bahwa anak-anak menjadi kurang semangat dalam mengikuti kegiatan pembelajaran dan para siswa cenderung takut untuk menghadapi mata pelajaran matematika, mereka sangat susah untuk menyerap materi yang dipaparkan berdampak kurang baik yaitu hasil belajar yang kurang maksimal. Kearifan lokal lebih menarik karena siswa lebih dekat dengan dunianya, lingkungannya, dan karakteristik siswa MI Al-Ma'arif Kupon Kabupaten Temanggung lebih dominan mencintai lingkungan, alamnya, dan permainan tradisional daripada gawai.

Berdasarkan permasalahan di atas, pembelajaran dengan memanfaatkan dan memaksimalkan model pembelajaran terintegrasi media interaktif menjadi sebuah urgensi yang harus segera ditindak lanjuti (Fauzan, 2019). Dalam konteks riset ini, urgen dilakukan riset mengkaji implementasi model *make a*

match dengan kartu bergambar berbasis kearifan lokal Temanggung dalam rangka untuk meningkatkan hasil belajar kognitif matematika MI Al Ma'arif Kupon. Tujuan riset hendak mengungkap implementasi model *make a match* dengan mengintegrasikan kearifan lokal Temanggung bisa untuk menaikkan hasil belajar kognitif peserta atau justru sebaliknya.

KAJIAN PUSTAKA

1. Model Pembelajaran *Make A Match* berbasis Kearifan Lokal

Make a match atau sering ditulis *make-a-match* merupakan bagian dari model pembelajaran kooperatif (Fisul, 2024). *Make a match* adalah model pembelajaran yang mengikutsertakan murid dengan komprehensif, dan mendidik peserta didik dalam rangka menggali konsep dan fakta di sekitar peserta didik secara yang akhirnya menjadikan murid ikut dengan secara langsung dalam pembelajaran (Falakh et al., 2024). Model *make a match* merupakan model pembelajaran kooperatif dengan sistem peserta didik berkelompok, dan mereka berpasangan antara satu dengan yang lainnya dalam rangka agar mereka mengetahui topik, materi, kontep pembelajaran yang menggembirakan melalui penggunaan media kartu soal dan satunya lagi kartu jawaban (Danil et al., 2022).

Dalam konteks riset ini, media kartu bergambar yang digunakan adalah media yang bertema kearifan lokal Temanggung. Kearifan lokal yang digunakan dalam aspek sumber daya alam yang berupa tanaman tembakau, kopi, cengkeh, ayam cemani, gunung sindoro dan gunung sumbung. Media itu dipakai dalam pembelajaran pada materi penjumlahan mapel matematika pada kelas satu SD. Tujuannya adalah untuk memudahkan siswa dalam memahami konsep penjumlahan dalam kehidupan sehari-hari serta untuk mengenalkan karifan lokal temanggung khususnya sumber daya alam.

Sementara itu, sintak pembelajaran *make a match* sesuai studi yang dikaji adalah sebagai berikut:

- 1) Guru menyampaikan pemahaman tetang materi kepada siswa bermuatan kearifan lokal Temanggung
- 2) Guru membeberkan penjelasan terkait model pembelajaran *make a match* pada siswa
- 3) Guru menyediakan sejumlah kartu sesuai materi, dan juga kartu soal dan kartu jawaban bermuatan kearifan lokal Temanggung
- 4) Guru selanjutnya membagi murid di kelas menjadi dua grup, yaitu grup pemegang kartu soal/pertanyaan dan grup dua pemegang kartu jawaban
- 5) Setiap murid dipersilakan ikut bergabung dengan kelompoknya
- 6) Pendidik membagi kartu kepada murid
- 7) Murid memikirkan pertanyaan atau jawaban dari kartu yang dimilikinya
- 8) Setiap murid kemudian mencari pasangan kartu yang sesuai setelah ada aba-aba dari pendidik untuk memulainya
- 9) Murid yang dapat mencocokkan kartunya sebelum waktu habis mendapat poin dan siswa yang tidak dapat mencocokkan kartunya sebelum waktu habis mendapat hukuman.
- 10) Guru meminta pasangan untuk mempresentasikan hasil kemudian siswa yang lain memperhatikan
- 11) Guru memberikan apresiasi dan sedikit penjelasan akhir kepada siswa.
- 12) Setelah semuanya selesai siswa dipersilahkan kembali ketempat duduk.

2. Hasil Belajar Matematika

Secara sederhana hasil belajar didefinisikan sebagai kemampuan yang diperoleh siswa setelah mengikuti kegiatan pembelajaran dan bukti keberhasilan dalam mempelajari sesuatu. Hasil belajar meliputi perilaku,

nilai, pengetahuan, sikap, apresiasi, keterampilan dan kemampuan (Khalifatussadiyah, 2020). Hasil belajar kognitif dalam matematika merujuk pada tingkat pemahaman, keterampilan, dan pengetahuan yang diperoleh siswa melalui proses pembelajaran matematika. Ini mencakup berbagai aspek kemampuan berpikir dan memahami konsep-konsep matematika (Fitriyanti et al., 2019). Hasil belajar kognitif terdiri atas beberapa aspek yaitu pemahaman konsep, pemecahan masalah, penerapan, proses berpikir, komputasi dan aritmatika, penalaran matematis, representasi, dan lainnya (Winahyu et al., 2024). Matematika merupakan disiplin ilmu yang bisa meningkatkan kemampuan berpikir dan berdiskusi, mendorong peserta didik dalam proses pemecahan masalah dalam kehidupan sehari-hari dan profesional, serta mendukung perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Dalam penelitian ini, maksud hasil belajar kognitif dibatasi bahwa hasil belajar yang diukur terbatas pada hasil belajar kognitif pada mata pelajaran matematika materi penjumlahan pada siswa kelas 1 di MI Al Ma'arif Kupon.

3. Bentuk kearifan lokal Temanggung

Kearifan lokal merujuk pada pengetahuan, praktik, dan nilai-nilai yang berkembang dan dipertahankan oleh masyarakat setempat secara turun-temurun. Kearifan ini mencerminkan cara hidup, pandangan dunia, dan hubungan masyarakat dengan lingkungan sekitar mereka. Kearifan lokal sering kali terintegrasi dalam tradisi, adat istiadat, seni, bahasa, pertanian, sistem pengobatan, dan berbagai aspek kehidupan lainnya (Fimansyah, 2020; Ibda, 2019b; Is et al., 2020). Bentuk-bentuk kearifan lokal yang ada di Indonesia sangat bermacam-macam seperti *value* (nilai), regulasi, norma, kepercayaan, keyakinan, tradisi, budaya, dan kearifan lokal yang bersumberkan dari sumber daya alam (SDA). Adapun

fungsi dari kearifan lokal yaitu untuk mengembangkan sumber daya manusia yang berkualitas, mengembangkan budaya dan ilmu pengetahuan dan sebagai tuntunan yang berupa nasehat, kepercayaan dan larangan atau pantangan (Widiatmaka, 2022).

Temanggung merupakan salah satu daerah yang mempunyai beraneka ragam kearifan lokal, kearifan lokal tersebut meliputi budaya, bangunan, sumber daya alam, tradisi, makanan dan lain sebagainya. Kearifan lokal dalam aspek sumber daya alam meliputi tanaman tembakau, kopi, cengkih, ayam cemani, gunung sumbing dan sindoro (Hamidulloh, 2019b). Kearifan lokal di Temanggung perlu dikenalkan pada semua kalangan utamanya kepada anak-anak. Dalam hal ini kearifan lokal Temanggung dapat dikenalkan melalui dunia pendidikan, salah satu caranya adalah mengaitkan materi pembelajaran dengan kearifan lokal yang ada di Temanggung.

Dalam penelitian ini peneliti mengimplementasikan kearifan lokal Temanggung yang berupa sumber daya alam berupa kopi, tembakau, cengkeh, dan hasil alam lainnya ke dalam kegiatan pembelajaran adapun bentuk implementasinya berupa kartu bergambar kearifan lokal di Temanggung untuk diterapkan dalam kegiatan pembelajaran matematika.

METODE PENELITIAN

1. Metode Penelitian

Penelitian tindakan kelas atau dilakukan beberapa guru digunakan dalam proses riset ini. Dalam PTK kolaboratif ini, peneliti berkolaborasi dengan guru kelas. PTK kolaborasi di sini dalam rangka untuk mengetahui dan mengukur hasil belajar siswa kelas 1 di MI Al Ma'arif Kupon dengan menerapkan model pembelajaran *make a match* dengan kartu bergambar berbasis kearifan lokal Temanggung dalam II siklus. Pada siklus I dan siklus II dilakukan perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi.

2. Populasi dan sampel

Populasi dalam penelitian ini yaitu siswa siswa MI Al Ma'arif Kupon dari kelas 1 tahun ajaran 2022/2023. Teknik *non-probability sampling* dipilih dalam konteks riset ini, yaitu teknik pengambilan sampel dengan tidak memberikan kesempatan sama antara anggota populasi menjadi sampel riset, dengan teknik *Purposive sampling* teknik pengambilan sampel ini ditentukan secara sengaja periset mengacu dengan kebutuhan data (Nusron, 2019), yakni dipilih sesuai dengan kondisi kelas dengan hasil belajar kognitif yang rendah khususnya pada mata pelajaran matematika. Dalam penelitian ini sampel yang digunakan yaitu siswa kelas 1 MI Al Ma'arif Kupon Kabupaten Temanggung.

3. Teknik pengumpulan data dan pengembangan instrumen;

Dalam riset ini, peneliti menerapkan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara mendalam, tes, studi dokumen, dan triangulasi sumber yang menyajikan tentang hasil belajar matematika murid kelas I. Wawancara mendalam dan studi dokumen dilakukan untuk mendapatkan informasi tentang hasil belajar, sedangkan observasi partisipan dipraktikkan dalam mengamati proses pembelajaran pada pra siklus sampai siklus II. Kegiatan pretes dan post-test dilakukan mengacu soal yang sama.

4. Teknik analisis data

Riset ini menerapkan analisis data deskriptif kualitatif, yaitu periset menyajikan data dalam rangkaian kata-kata untuk menjelaskan data yang diperoleh, setelah itu data dikaitkan dengan teori yang relevan. Perhitungan yang dilakukan adalah persentase jawaban siswa dibandingkan dengan jumlah skor total untuk menggambarkan perolehan nilai kelas.

Analisis data dilakukan secara kontinu sehingga mendapatkan data yang tuntas. Data kualitatif dalam proses riset ini didapatkan dari lembar observasi dan wawancara dengan guru kelas 1 dan kepala sekolah kemudian dianalisis untuk

ditarik sebuah simpulan. Untuk analisis dan penarikan simpulan, dalam riset ini digunakan konsep *Miles Huberman* yang terdiri atas 3 komponen di antaranya adalah reduksi data, penyajian temuan data dan penentuan simpulan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Tujuan riset ini dalam rangka mengungkap peningkatan hasil belajar murid kelas I di MI Al Ma'arif Kupon melalui penerapan model *make a match* berbantuan media kartu bergambar berbasis kearifan lokal Temanggung. Peningkatan hasil belajar dalam aspek kognitif dapat dilihat dengan melakukan post-test di setiap akhir siklus. Dalam riset ini, peneliti menggunakan dua tahap siklus dan setiap satu siklus terdiri atas satu kali pertemuan. Kegiatan tiap siklus mengacu model riset PTK yang ditentukan yaitu perencanaan sampai refleksi. Namun sebelum dilakukan pembelajaran menggunakan model *Make a Match* dengan media kartu bergambar berbasis kearifan lokal Temanggung, terlebih dahulu dilakukan uji validasi terkait rancangan materi yang akan disampaikan serta uji validasi media yang akan digunakan. Uji validasi dilakukan kepada ahli media yaitu dosen INISNU Temanggung yang pakar bidang media pembelajaran Matematika.

Berdasarkan validasi ahli media di pada perhitungan menggunakan skala *Likert*. Diperoleh hasil sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{Presentase Jawaban Responden} \\ &= \frac{\text{Jumlah Skor yang Diperoleh}}{\text{Jumlah Skor Ideal}} \times 100 \\ \text{Presentase Jawaban Responden} \\ &= \frac{35}{40} \times 100 \\ &= 87 \% \end{aligned}$$

Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa validasi dari ahli media diperoleh nilai 87 %. Kriteria yang digunakan adalah nilai layak di atas 75 %, dan hasilnya mendapatka 87 % ang mana nilai tersebut mempresentasikan bahwa media yang peneliti gunakan dalam

penelitian ini sangat layak untuk diujicobakan. Validasi dari ahli materi diperoleh nilai 86 % yang mana nilai tersebut mempresentasikan bahwa media yang peneliti gunakan dalam penelitian ini sangat layak untuk diujicobakan dengan revisi sesuai saran. Tahap Observasi

Pada tanggal 4 April 2023, peneliti melakukan observasi pada kelas I di MI Al Ma'arif Kupen. Observasi dilakukan dari kegiatan awal hingga akhir dalam pembelajaran matematika materi penjumlahan. Pada langkah pertama, usai melakukan doa bersama, guru melakukan presensi dan menanyakan kondisi murid. Selanjutnya pendidik melakukan apersepsi kemudian menjelaskan mengenai materi di depan kelas.

Selanjutnya pada kegiatan penyampaian materi dari awal hingga akhir pendidik sekadar menerapkan metode tanya jawab dan ceramah, akibatnya pembelajaran yang berlangsung sekadar bersifat *teacher center*. Model ataupun media lainnya sangat jarang digunakan oleh guru sehingga mengakibatkan proses pembelajaran kurang menyenangkan dan kurang inovatif. Model pembelajaran yang dilakukan tersebut menyebabkan siswa menjadi pasif diskusi antar siswa kurang dan aspek afektif siswa pun tidak terasah.

Pada tahapan penutup pendidik mengulas sedikit ke materi yang sudah diterangkan dan tidak sama sekali memberi peluang kepada murid merespon melalui kegiatan bertanya atas materi pelajaran yang belum dimengerti murid. Proses pembelajaran tersebut menyebabkan kurang terjalannya komunikasi antara guru dan siswa sehingga menimbulkan beberapa masalah di antaranya siswa menjadi pasif banyak siswa yang diam saat ditanya dan kebanyakan siswa tidak mau ataupun takut bertanya kepada guru. Kemudian peneliti melakukan wawancara terhadap pendidik terkait hasil belajar murid yang telah dicapai. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas,

didapatkan data bahwa nilai siswa pada mata pembelajaran matematika materi penjumlahan masih tergolong rendah, selain itu siswa belum mampu menerapkan hadist itu ke dalam aktivitasnya sehari-hari. Akhirnya capaian hasil belajar murid di aspek kognitif masih sangat kurang.

Untuk mempertegas data hasil observasi dan wawancara yang penulis dapatkan, pada pertemuan selanjutnya yaitu hari Senin, 22 Mei 2023 dilakukan kegiatan *pre-test* dengan tujuan untuk mengukur tingkat kognitif siswa di tahap awal penelitian. Setelah dilakukan *pre-test* dari 30 siswa di MI Al Ma'arif Kupen hanya terdapat empat murid mencapai nilai di atas KKM dan kebanyakan murid nilainya masih belum mencapai KKM.

Mengacu hasil *pretest* diungkap bahwa kemampuan awal siswa dalam memahami materi tambahan masih sangat rendah. Hal tersebut dibuktikan melalui rata-rata kelas yang hanya sebesar 40,3 poin, dan hasil tersebut masih jauh dari ketentuan KKM.

Dari hasil *pretest* didapatkan nilai tertinggi siswa sebesar 80 poin dan nilai terendah sebesar 20 poin sehingga nilai ketuntasan belajar klasikalnya hanya sebesar 13,3% yang dihitung dari jumlah rata-rata. Dari hasil *pretest* pembelajaran matematika di atas, peneliti mengembangkan langkah-langkah yang akan dilaksanakan ke depannya untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Dalam riset ini, peneliti menggunakan model *make a match* melalui kartu bergambar berbasis kearifan lokal Temangun agar proses pembelajaran lebih efektif.

Pada siklus pertama, peneliti menerapkan satu kali pertemuan pembelajaran, yaitu untuk menerapkan menerapkan model *make a match* melalui media kartu bergambar berbasis kearifan lokal Temanggung. Perencanaan pembelajaran ini mengacu dengan kegiatan di awal sebelum pembelajaran Matematika yaitu menyusun perencanaan, menyiapkan materi, media, dan kegiatan pendukung lainnya. Hal itu diterapkan dalam rangka untuk

mengungkap temuan hasil belajar kognitif mapel matematika, dan kemudian diterapkanlah *post-test*. Tahapan pada siklus pertama ini yaitu perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Waktu pelaksanaan siklus perama pada 9 Juli 2023. Riset ini dilaksanakan di I pada mata pelajaran matematika materi penjumlahan selama 2x35 menit yang diikuti oleh 30 siswa.

Pada siklus I ini, pelaksanaan pembelajaran menggunakan model *Make a Match* melalui media kartu bergambar berbasis kearifan lokal Temanggung. dalam menyampaikan materi penjumlahan. Pada awal pembelajaran guru memberi salam, mengondisikan siswa, dan menyiapkan alat dan bahan yang akan digunakan dalam proses pembelajaran. Selanjutnya peneliti menyampaikan tujuan pembelajaran dan memberikan motivasi untuk membangkitkan antusias siswa dalam pembelajaran.

Aktivitas berikutnya yaitu kegiatan inti. Dalam kegiatan ini pendidik menyampaikan materi dengan menggunakan model *make a match* melalui media kartu bergambar berbasis kearifan lokal Temanggung. Di awal, pendidik memaparkan materi dan melakukan tanya jawab dengan murid mengenai materi penjumlahan. Setelah melakukan tanya jawab, guru enerapkan model pembelajaran *make a match* dengan langkah-langkah di bawah ini:

1. Pendidik memaparkan model pembelajaran *make a match* dengan murid.
2. Pendidik membagi murid ke dalam dua kelompok, yaitu pada kelompok A pemegang kartu soal kelompok B pemegang kartu jawaban
3. Murid berbaris berjajar sesuai dengan kelompoknya
4. Pendidik memberikan penjelasan dan membagi kartu pada masing-masing siswa
5. Setelah aba-aba dimulai siswa dipersilahkan untuk mencari pasangan dengan batas waktu yang diberikan,

6. Jika telah menemukan pasangannya guru meminta siswa memberitahukan pada guru
7. Jika batas waktu sudah selesai maka guru akan memberi tahu pada siswa
8. Peserta didik yang dapat mencocokkan kartunya sebelum waktu habis maka di beri point berupa nilai dan siswa yang tidak mendapat pasangan sebelum waktu habis mendapat hukuman
9. Siswa yang sudah berhasil dipersilahkan untuk presentasi didepan,
10. Pendidik memberikan apresiasi kepada siswa
11. Siswa dipersilahkan kembali ke tempat duduk kemudian guru memberikan penguatan materi.

Setelah sesi presentasi selesai, guru mengajak siswa untuk menyelesaikan soal-soal evaluasi (*post-test*). Pada akhir pembelajaran, peneliti memberikan motivasi kepada siswa, kemudian menunjuk salah satu siswa untuk memimpin doa sebelum pembelajaran berakhir. Guru menutup pembelajaran dengan mengucapkan salam.

Setelah tahapan siklus satu dilaksanakan maka diperoleh hasil belajar yaitu kemampuan kognitif siswa setelah dilakukan tindakan meningkat menjadi 75,3 dan nilai tersebut telah mencapai atau diatas nilai kriteria ketuntasan maksimal (KKM) yang telah ditentukan. Kemudian setelah dilaksanakan *post-test* nilai yang tertinggi yang di raih siswa adalah 100 dan nilai terendahnya adalah 50. Data tersebut menunjukkan telah banyak siswa yang mengalami peningkatan kognitif secara signifikan. Namun presentase ketuntasan belajar klasikalnya masih 80% sehingga perlu di lakukan tindakan pada tahap selanjutnya.

Siklus II

Pada siklus II ini peneliti melakukan pertemuan sebanyak satu kali. Tindakan siklus II dilaksanakan sebagai tindak lanjut terhadap hasil tes pada tahap siklus I. Dalam siklus II ini

pembagian kelompok dilakukan secara acak berdasarkan hasil post-test pada siklus I agar tiap kelompok mempunyai anggota yang memiliki kemampuan merata. Kemudian untuk mengetahui ketercapaian hasil belajar siswa pada aspek kognitif, peneliti memberikan soal evaluasi pada akhir pembelajaran berupa post-test untuk mengetahui hasil belajar siswa dan tingkat keberhasilan pembelajaran dengan menggunakan model *Make a Match* melalui media cerita bergambar berbasis kearifan lokal Temanggung. Tahapan yang dilakukan pada siklus II ini sama hampir sama dengan tahapan yang dilakukan pada tahapan siklus I, yakni berupa perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi.

Langkah langkah penerapan model pembelajaran *make a match* masih sama dengan siklus satu hanya saja pada bagian awal sebelum penerapan model pembelajaran guru menerangkan video kearifan lokal yang ada di Temanggung. Setelah tahapan siklus II dilakukan maka diperoleh data sebagai berikut. kemampuan kognitif siswa setelah dilakukan tindakan meningkat menjadi 96,6 dan nilai tersebut telah mencapai atau diatas nilai kriteria ketuntasan maksimal (KKM) yang telah ditentukan setelah mendapat dua kali tindakan. Kemudian setelah dilaksanakan post-test nilai yang tertinggi yang didapatkan siswa adalah 100 dan nilai terendahnya adalah 60 dari soal yang sama. Data tersebut menunjukkan telah banyak siswa yang mengalami peningkatan kognitif secara signifikan.

B. Pembahasan

1. Penerapan Model Pembelajaran *Make A Match*

Model pembelajaran *make a match* pada pembelajaran matematika materi penjumlahan siswa kelas 1 diterapkan oleh periset dalam riset ini. Keaktifan dan keikutsertaan siswa dalam pembelajaran matematika materi penjumlahan kurang begitu aktif, peserta didik juga paham, cara pendidik menyampaikan materi juga

masih konvensional menggunakan metode ceramah sehingga membuat peserta didik menjadi bosan. Gambaran ini diungkap sebelum diimplementasikan model pembelajaran *make a match*. Ketika pembelajaran berjalan, terungkap juga banyak murid kurang serius dalam memperhatikan penjelasan yang disampaikan guru di dalam kelas. Pembelajaran yang diungkap seperti itu menjadikan penyebab hasil belajar siswa menjadi rendah.

Mengacu realitas itu, kemudian periset melakukan kolaborasi dengan pendidik kelas 1 sebagai bentuk implementasi dari metode PTK kolaboratif dalam rangka mengimplementasikan model *make a match*. dengan kartu bergambar berbasis kearifan lokal di Temanggung. Dalam riset ini, maksud model *make a match* adalah pembelajaran kooperatif yang melibatkan murid dalam mencari jawaban atau pertanyaan berbantuan kartu yang berpasangan, yaitu pertanyaan dan jawaban. Temuan riset menyebut bahwa keunggulan model ini menjadikan murid lebih aktif dan menyenangkan. Adapun langkah langkah yang diterapkan yaitu guru membagi siswa menjadi dua grup, rinciannya yaitu grup A memegang kartu soal grup B memegang kartu jawaban, siswa berbaris berjajar kemudian guru memberikan penjelasan dan membagi kartu, setelah aba aba dimulai siswa dipersilahkan untuk mencari pasangan dengan batas waktu yang diberikan, siswa yang sudah berhasil dipersilahkan untuk presentasi kedepan, guru memberikan apresiasi kepada siswa, siswa dipersilahkan kembali ketempat duduk dan guru memberikan penguatan materi.

2. Peningkatan hasil Belajar Kognitif Matematika

Mengacu dari hasil analisis data riset, ditemukan bahwa data hasil belajar murid dalam aspek kognitif terungkap bahwa pada tahap pretest dan posttest terjadi sebuah peningkatan. Pada hasil pretest, rata-rata nilai hasil belajar

peserta didik masih di angka 40,3 dengan ketuntasan belajar klasikal 13,3%. Selanjutnya di tahap siklus I, yaitu pembelajaran dengan menerapkan model *make a match* berbantuan kartu bergambar berbasis kearifan lokal Temanggung, nilai hasil belajar peserta didik rata-rata meningkat menjadi 75,3 dengan ketuntasan belajar klasikal 80%. Kemudian untuk tahap siklus II hasil belajar peserta didik terjadi peningkatan dengan capaian ketuntasan belajar klasikal pada angka 96,6%, dengan nilai rata-ratanya 96. Dari temuan ini, diungkap bahwa model *make a match* yang diterapkan berbantuan kartu bergambar berbasis kearifan lokal Temanggung dalam pembelajaran matematika memberikan pengaruh terhadap hasil belajar siswa kelas I di MI Al Ma'arif Kupon. Temuan itu dapat dilihat dari jumlah murid yang nilainya di atas KKM mengalami peningkatan pada setiap siklusnya, dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 1. Tabel daftar jumlah siswa yang mendapatkan nilai di atas KKM

NO	Siklus	Jumlah Siswa
1	Prasiklus	4
2	Siklus I	24
3	Siklus II	29

PENUTUP

A. Simpulan

Mengacu temuan riset dan pembahasan, disimpulkan bahwa penerapan model *make a match* bernantuan kartu bergambar berbasis kearifan lokal Temanggung terdiri artasi dua siklus. Pada tiap siklusnya terdapat tahap perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi atau evaluasi terhadap pelaksanaan setiap siklus yang telah dilakukan. Pada aspek kognitif hasil belajar matematika murid kelas I MI Al-Ma'arif Kupon terjadi peningkatan. Hal itu dibuktikan dengan hasil rata-rata yang didapat pada setiap siklus yang terus meningkat dari tiap siklusnya.

Untuk mengetahui pengaruh dari model *make a match* melalui kartu bergambar berbasis kearifan lokal Temanggung dalam riset ini dapat dilihat dari hasil belajar kognitif peserta didik. Pada setiap siklus terungkap bahwa kemampuan siswa dari aspek kognitif meningkat pasca dilakukan tindakan pembelajaran menggunakan model *make a match* melalui kartu bergambar berbasis kearifan lokal Temanggung. Sehingga dapat disimpulkan bahwa model *make a match* melalui kartu bergambar berbasis kearifan lokal Temanggung dalam pembelajaran matematika efektif digunakan dalam pembelajaran.

B. Saran

Penelitian berikutnya perlu dilakukan sebagai bentuk tindaklanjut dari riset ini. Guru kelas perlu menerapkan model *make a match* berbasis kearifan lokal pada mata pelajaran lain. Selain itu guru hendaklah mengolaborasi kearifan lokal kepada siswa dengan tujuan agar siswa mampu mengenal dan melestarikan kerifan lokal. Model pembelajaran yang peneliti sarankan untuk diterapkan yaitu *make a match* berbasis gambar kearifan lokal Temanggung dan dapat diterapkan dalam semua mata pelajaran. Peserta didik kelas I MI Al Ma'arif Kupon sebaiknya memperhatikan apa yang disampaikan guru saat pembelajaran, selain itu juga ikut terlibat aktif dalam pembelajaran karena suasana pembelajaran menjadi lebih menyenangkan sehingga lebih mudah untuk memahami materi dan hasil belajar siswa dapat meningkat. Kepala sekolah MI Al Ma'arif Kupon diharapkan mendukung dan memberikan motivasi kepada semua guru untuk menerapkan model pembelajaran yang lebih beragam tidak hanya *make a match* dalam semua mata pelajaran. Selan itu jugaa memfasilitasi guru untuk mengikuti pelatihan penerapan variasi model pembelajaran supaya proses pembelajaran menjadi lebih menyenangkan karena dengan belajar

sambil bermain siswa akan merasa meningkatkan kualitas pembelajaran dan bersemangat sehingga mampu hasil belajar peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifah, Z., Ibda, H., & Furroyda, A. F. (2021). Peningkatan Profesionalisme Guru Dalam Mengembangkan Rpp Di Mi Al Ma'Arif Kupon Improving Teachers' Professionality in Developing Rpp At Mi Al Ma'Arif Kupon. *ASNA: Jurnal Kependidikan Islam Dan Keagamaan*, 3(1), 63–71.
- Danil, M., Match, M. M. A., & Belajar, H. (2022). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Make A Match untuk Meningkatkan Proses dan Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar di Kabupaten Wajo. *Journal Of Education*, 2(5), 165–175.
- Dyahsih Alin Sholihah Ali Mahmudi. (2015). *Keefektifan Experiential Learning Pembelajaran Matematika MTS Materi Bangun Ruang Sisi Datar*. 2(November), 175–185.
- Fahira, R., Surya, E., & Fauzi, K. M. A. (2024). Kecemasan Dengan Prestasi Belajar Matematika Siswa Kelas VI SD Negeri 104244 Jati Sari. *Jurnal Pusat Studi Pendidikan Rakyat*, 4(2). <https://doi.org/10.51178/jpspr.v4i2.1981>
- Falakh, B. M., Setiawan, D., & Fardani, M. A. (2024). The Influence of The Make A Match Learning Model on Learning Outcomes of Pancasila Education in Class IV Students at SD 2 Burikan. *International Conference on Education, Culture, Literacy, Numeracy and Humanities (INCECINS)*, 3(2). <https://doi.org/10.51773/sssh.v3i2.281>
- Fauzan, F. & A. (2019). Strategi Kepala Sekolah untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa dalam Menghadapi Ujian Nasional di SMP Negeri 4 Yogyakarta. *INSANIA: Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*, 24(1), 53–72.
- Fimansyah, W. (2020). Internalisasi Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Minangkabau Untuk Generasi Muda. *Buddayah: Jurnal Pendidikan Antropologi*, 2(2), 97–104.
- Fisul. (2024). Meningkatkan Minat Belajar Siswa Dengan Penerapan Model Make A Match Di Sekolah Dasar. *Science and Educational Journal*, 3(1). <https://doi.org/10.31004/sicedu.v3i1.197>
- Fitriyanti, W., Isnaeni, W., & Linuwih, S. (2019). Effects of CTL with Simeli on Cognitive Learning Outcomes, and Inter-Intrapersonal Skills. *Journal of Primary Education*, 8(8), 166–172.
- Ganeswara, M., & Wijarnako, A. G. (2021). The Influence of Flipped Classroom Towards Students Motivation and Learning Outcome in Mathematics a Case of Students in SD Hj Isriati Baiturrahman 1 Semarang. *Elementary Islamic Teacher Journal*, 9(1), 111–126. <https://doi.org/10.21043/elementary.v9i1.10880>
- Ha, I., & Kim, C. (2014). The research trends and the effectiveness of smart learning. *International Journal of Distributed Sensor Networks*, 2014. <https://doi.org/10.1155/2014/537346>
- Hafizha, N., & Rakhmania, R. (2024). Dampak Program Penguatan Literasi pada Hasil Asesmen Kompetensi Minimum di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 8(1). <https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i1.6907>
- Hakim, M. F. Al, Salsabila, D., & Baedhowi. (2022). Penerapan Model Pembelajaran Picture and Picture Implementation of Picture and Picture Learning Model To Improve Learning Outcome of Class Iii Students of Madrasah Ibtidaiyah Yaspi Daseh. *ASNA : Jurnal Kependidikan Islam Dan Keagamaan*, 4(1), 36–44.
- Hasriadi. (2022). Metode Pembelajaran Inovatif di Era Digitalisasi Pendahuluan. *Jurnal Sinestesia*, 12(1), 136.

- Ibda, H. (2019a). Development of Plants and Animals Puppet Media Based on Conservation Values in Learning to Write Creative Drama Scripts in Elementary Schools. *Southeast Asian Journal of Islamic Education*, 1(2), 121–146. <https://doi.org/https://doi.org/10.21093/sajie.v1i2.1564>
- Ibda, H. (2019b). Penggunaan Umpatan Thelo, Jidor, Sikem, Sikak sebagai Wujud Marah dan Ekspresi Budaya Warga Temanggung. *Ranah: Jurnal Kajian Bahasa*, 8(2). <https://doi.org/10.26499/rnh.v8i2.1293>
- Ibda, H. (2022). Inovasi pendidikan dan pembelajaran Bahasa Indonesia sekolah dasar era digital. In Andrian Gandi Wijanarko (Ed.), *pilar nusantara* (1st ed., Vol. 1, Issue 1). Pilar Nusantara.
- Is, D., Hastuti, U. S., Lestari, U. S., & Suwarno, H. (2020). Local Wisdom and Laboratory Experiment-Based Extension Booklet Development for Wadi Makers of Elementary-Educated and Dropout Society in Central Kalimantan. *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia*, 9(4), 611–619. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.15294/jpii.v9i4.23166>
- Nainggolan, M., Tanjung, D. S., & Simarmata, E. J. (2021). Pengaruh Model Pembelajaran SAVI terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(4), 2617–2625. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i4.1235>
- Nashihin, H. (2019). Character Internalization Based School Culture of Karangmloko 2 Elementary School. *Abjadia*, 3(2), 81–90. <https://doi.org/10.18860/abj.v3i2.6031>
- Nurjanah, S. P. I. (2023). *Wawancara Pribadi*.
- Nusron, L. A. (2019). *PANDUAN RISET KUANTITATIF : Trik Publikasi Bagi Pemula (edisi 1)*. UPY Press.
- Permatasari, K. G. (2021). Problematika Pembelajaran Matematika Di Sekolah Dasar / Madrasah Ibtidaiyah. *JURNAL PEDAGOGY*, 14(2). <https://jurnal.staimuhblora.ac.id/index.php/pedagogy/article/view/96/0>
- Siregar, A. R. F., & Wandini, R. R. (2024). Solusi Guru dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa dalam Pembelajaran Matematika di SD/MI. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(1). <https://doi.org/10.31004/jptam.v8i1.12954>
- Siti, Munadah, Hamidulloh, Ibda, Muhammad Fadloli, A. (2022). Peningkatan keterampilan berbicara siswa SD melalui program SAPU TUWA. *Al-Azkiya: Jurnal Ilmiah Pendidikan MI/SD*, 7(2). <https://doi.org/10.32505/azkiya.v7i2.4822>
- Suci Perwita Sari , Sazkia Aprilia, K. (2020). PENGGUNAAN METODE MAKE A MATCH UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA SD. *Educational Journal of Elementary School*, 1(1), 20.
- Susan Kristiani Daniel, M. (2022). Pelaksanaan FLS2N (Festival Lomba Seni Siswa Nasional) Dalam Pengembangan Pendidikan Berbasis Budaya Lokal Jenjang SMP The Development Of Local Culture-Based Education At Junior. *Jurnal Spektrum Analisis Kebijakan Pendidikan*, 11(4), 49–58.
- Susmariani, N. K., Widana, I. W., & Adi, I. N. R. (2022). Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Berbasis Blended Learning dan Kemandirian Belajar Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, 9(1). <https://doi.org/10.38048/jipcb.v9i1.688>
- Suwarno, M., & Ardani, R. A. (2022). Kemampuan Literasi Matematika Siswa Berdasarkan PISA Level 4. *Journal of Mathematics and Mathematics Education*, 4(2), 107–115.
- Syafi, M., Sofiyatul Azizah, A., & Alu Azhar, J. (2019). Pemberdayaan Berbasis Teknologi dan Informasi Melalui Aplikasi Maktabah Al Syamilah dan Maushuah Al Hadis di Pesantren Alhidayah Prapak Kranggan Kabupaten Temanggung Jawa Tengah. *Citra Ilmu, Edisi*, 30, 61–80.
- Utomo, sigit tri, luluk ifadah. (2020). INOVASI KURIKULUM DALAM DIMENSI TAHAPAN PENGEMBANGAN KURIKULUM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM. *Journal of Research and Thought of Islamic Education*, 3(1).
- Widiatmaka, P. (2022). Strategi menjaga eksistensi kearifan lokal sebagai identitas nasional di era disrupsi. *Jurnal Keindonesiaan*, 2(2), 137.

- Wijanarko, A. G. (2020). Peningkatan Keterampilan Menyusun Media Pembelajaran PAI melalui Strategi 'Satu Semester Satu Media' (TUTER SMEDI). *ASNA: Jurnal Kependidikan Islam Dan Keagamaan*, 2(1), 77-84.
- Winahyu, F. H., Nulhakim, L., & Rumanta, M. (2024). Pengaruh Pembelajaran Problem Based Learning Berdiferensiasi dan Motivasi Belajar terhadap Hasil Belajar Matematika. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6(1).
<https://edukatif.org/index.php/edukatif/article/view/6351>